

Analisis Dampak 5 (Lima) Provinsi Destinasi Pariwisata Super Prioritas Indonesia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Herna Uli Manalu*, Fitri Rahmadana, Arwansyah Arwansyah

Fakultas Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan 20221, Indonesia

Email: ¹*herna.manalu@gmail.com, ²mufitra@unimed.ac.id, ³arwanibnu12@unimed.ac.id

Email Penulis Korespondensi: herna.manalu@gmail.com

Submitted: 26/05/2025; Accepted: 11/06/2025; Published: 11/06/2025

Abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di lima provinsi di Indonesia yang diidentifikasi sebagai destinasi super prioritas: Sumatera Utara, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Utara. Penelitian ini mencakup tiga variabel bebas yakni: jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghuni kamar, yang dianalisis secara parsial dan simultan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup periode 2018 hingga 2023. Pendekatan analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan perangkat lunak *Eviews 12*, dan model *Common Effect Model* (CEM) dipilih berdasarkan hasil uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange multiplier*. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap PDRB sektor pariwisata. Ketiga faktor tersebut secara kolektif dapat menjelaskan 65,04% dari variasi PDRB. Temuan ini menyoroti pentingnya meningkatkan jumlah wisatawan, meningkatkan atraksi wisata, dan mengoptimalkan tingkat hunian akomodasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sebagai konsekuensinya, temuan studi ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah daerah mengembangkan program pariwisata yang sukses dan berjangka panjang.

Kata Kunci: Sektor Pariwisata; Destinasi Super Prioritas; Produk Domestik Regional Bruto; Jumlah Wisatawan; Jumlah Objek Wisata; Tingkat Penghunan Kamar

Abstract—The purpose of this study is to examine the impact of tourism on Gross Regional Domestic Product (GRDP) in five provinces in Indonesia identified as super-priority destinations: North Sumatra, Central Java, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, and North Sulawesi. This study includes three independent variables: number of tourists, number of tourist attractions, and room occupancy rate, which are analyzed partially and simultaneously. This research uses quantitative methods, with secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) covering the period 2018 to 2023. The analytical approach used was panel data regression with *Eviews 12* software, and the *Common Effect Model* (CEM) was selected based on the results of the *Chow*, *Hausman*, and *Lagrange multiplier* tests. The findings of this study reveal that the three variables have a favorable and substantial impact on tourism sector GRDP. The three factors can collectively explain 65.04% of the variation in GRDP. The findings highlight the importance of increasing the number of tourists, improving tourist attractions, and optimizing accommodation occupancy rates in driving regional economic growth. Consequently, the findings of this study are intended to help local governments develop successful and long-term tourism programs.

Keywords: Tourism Sector; Super Priority Destinations; Gross Regional Domestic Product; Number of Tourists; Number of Tourist Objects; Room Occupancy Rate

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu bidang utama yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ekonomi nasional. Sektor ini berperan dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta percepatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan melalui pengaruhnya terhadap jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghuni kamar (Sabrina & Huda, 2023). Selain itu, sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai bidang lainnya, seperti transportasi, perhotelan, kuliner, kerajinan tangan, serta jasa pendukung lainnya yang secara bersama-sama memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perekonomian. Dengan adanya pengembangan sektor pariwisata, diharapkan dapat membuka peluang kerja yang lebih luas dan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah-wilayah destinasi wisata (Rachmaning et al., 2023). Perkembangan sektor ini mendorong peningkatan investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang selanjutnya memperkuat struktur ekonomi nasional. Pariwisata mendorong pelestarian budaya dan lingkungan melalui pendekatan berbasis komunitas yang berkelanjutan (Kawuwung et al., 2023).

Indonesia menyimpan potensi pariwisata yang sangat besar, terutama karena keindahan alamnya yang memukau serta ragam budaya yang kaya dan unik. Selain sektor minyak dan gas bumi, sektor pariwisata juga telah menjadi salah satu sumber utama pendapatan bagi pemerintah, memberikan kontribusi signifikan dalam pemasukan negara dan pengembangan ekonomi daerah (Ardila et al., 2021). Sektor ini dinilai mampu mendorong kemajuan daerah dengan mengoptimalkan potensi lokal, sehingga memberikan efek positif pada kondisi ekonomi, kehidupan sosial masyarakat, serta pelestarian budaya. Pariwisata juga menjadi sarana promosi identitas nasional yang mampu menarik perhatian dunia internasional, menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi unggulan di kawasan Asia Tenggara (Wiratma et al., 2023). Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong pertumbuhan sektor ini melalui pembangunan infrastruktur, promosi digital, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata. Salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kinerja sektor ini secara ekonomi adalah kontribusi *Gross Value Added Tourism Industries* (GVATI), yang menggambarkan sumbangan sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto nasional dari waktu ke waktu. Berikut ini disajikan data pertumbuhan GVATI di Indonesia tahun 2018-2022.



Gambar 1. Kontribusi GVATI terhadap Perekonomian Indonesia, 2018–2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, kontribusi *Gross Value Added Tourism Industries* (GVATI) terhadap perekonomian Indonesia telah berubah secara signifikan, dengan dampak yang signifikan pada berbagai sektor. Gambar 1 menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata menurun drastis pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2022, pangsa GVATI meningkat menjadi 5,87 persen. Untuk mempercepat pemulihan sektor pariwisata nasional, pemerintah telah menetapkan lima destinasi prioritas: Borobudur, Danau Toba, Likupang, Mandalika, dan Labuan Bajo. Langkah-langkah ini mencakup peningkatan jumlah wisatawan, penambahan jumlah objek wisata, serta peningkatan tingkat penghuni kamar (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2024).

Tabel 1. Perkembangan PDRB Sektor Pariwisata 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas di Indonesia Tahun 2018-2023

Tahun	PDRB Sektor Pariwisata									
	Sumatera Utara		Jawa Tengah		NTB		NTT		Sulawesi Utara	
	Milyar	%	Milyar	%	Milyar	%	Milyar	%	Milyar	%
2018	12131.74	-	30660.79	-	1575.04	-	492.78	-	1958.95	-
2019	13209.12	8.88	33442.26	9.07	1574.55	-0.03	524.49	6.43	2013.89	2.80
2020	11985.59	-9.26	30773.74	-7.98	1129.96	-28.24	381.71	-27.22	1494.17	-25.81
2021	11888.96	-0.81	32595.12	5.92	1145.24	1.35	399.79	4.74	1688.11	12.98
2022	12740.17	7.16	38132.45	16.99	1427.93	24.68	473.47	18.43	1898.27	12.45
2023	14054.57	10.32	42417.20	11.24	1556.05	8.97	524.19	10.71	2069.51	9.02

Sumber: Data diolah dari Statistik Objek Daya Tarik Wisata, Badan Pusat Statistik (2024)

Selama masa pandemi, sektor pariwisata mengalami penurunan paling tajam pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), khususnya di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 yang mencakup jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghuni kamar. Meskipun demikian, kedua provinsi tersebut mencatatkan pemulihan yang cukup besar pada tahun 2022. Dengan peningkatan aktivitas masyarakat, pariwisata diperkirakan akan kembali menjadi salah satu penggerak ekonomi utama di negara dan di seluruh dunia (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama, antara lain jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian kamar. Di antaranya, jumlah wisatawan memiliki peranan yang signifikan karena secara langsung menyumbang pada perekonomian masyarakat maupun pendapatan pemerintah daerah (Munim, 2022). Selain itu, keberagaman objek wisata sangat berpengaruh dalam menarik perhatian para wisatawan untuk datang berkunjung (Kawuwung et al., 2023). Tingkat penghunian kamar hotel juga berdampak pada pendapatan sektor perhotelan yang merupakan komponen penting dalam keseluruhan industri pariwisata (Dewi & Dariwardani, 2023).

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi PDRB telah dilakukan oleh banyak peneliti, namun tidak ada temuan yang konsisten dari penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa PDRB di sektor pariwisata dipengaruhi positif oleh jumlah wisatawan dan objek wisata, seperti yang ditunjukkan oleh Putra et al. (2021), Sari (2022), Citra et al. (2023), Monica et al. (2023), dan Tumbel et al. (2024) Namun, penelitian lain, seperti (Aceh et al., 2022; S Andriyani & Salam, 2022) menghasilkan temuan yang bertentangan. Selain itu, studi yang meneliti keterkaitan antara PDRB sektor pariwisata dengan jumlah objek wisata dan tingkat hunian kamar juga menunjukkan temuan serupa. Penelitian Salsabilla & Setyowati (2023) mengidentifikasi adanya hubungan positif antara jumlah objek wisata dan tingkat hunian kamar terhadap PDRB sektor pariwisata. Sebaliknya, hasil tersebut berbeda dengan temuan Pasaribu & Woyanti (2024) yang mengungkapkan hubungan yang bertolak belakang. Penelitian ini turut mempertimbangkan jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian kamar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghuni kamar memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap PDRB sektor pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan disesuaikan dengan karakteristik khusus masing-masing daerah. Kebutuhan ini menjadi sangat penting bagi lima provinsi yang telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan pariwisata nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap PDRB sektor pariwisata di wilayah tersebut serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar strategis bagi para pembuat kebijakan dalam merancang rencana pengembangan pariwisata yang terfokus dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

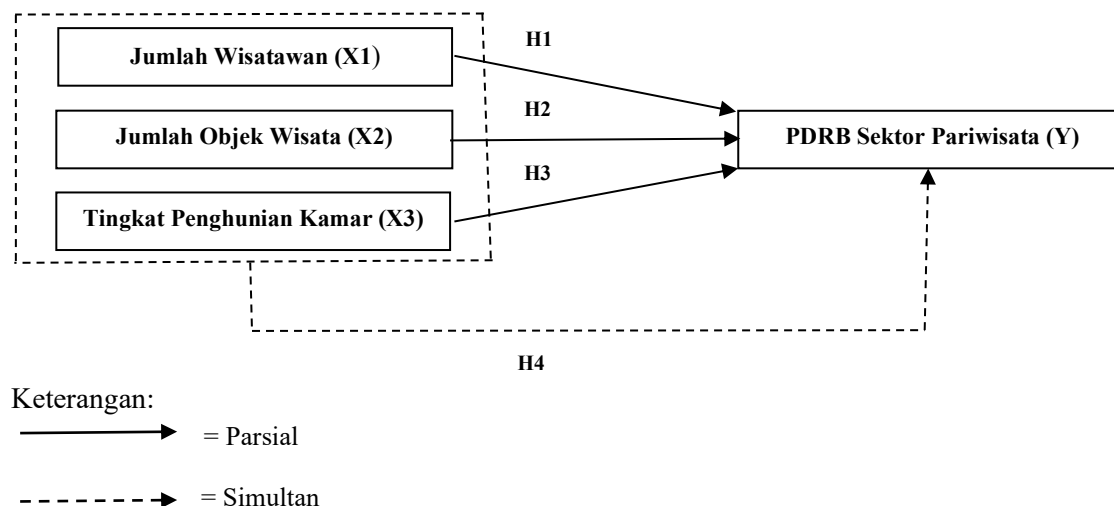
Penelitian ini mengeksplorasi empat variabel: satu variabel dependen (Y) dan tiga variabel independen (X). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata merupakan variabel dependen utama yang dianalisis. PDRB ini mengukur total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang beroperasi di suatu provinsi, kabupaten, atau kota, dengan mempertimbangkan jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghuni kamar. Nilai ini menunjukkan sejauh mana kemampuan ekonomi wilayah tersebut dalam menghasilkan nilai tambah (Citra et al., 2023). Dalam definisi lain menyebutkan bahwa PDRB tersedia dalam dua format, yakni menggunakan harga berlaku yang merepresentasikan nilai ekonomi nominal dalam tahun tertentu dan menggunakan harga konstan yang menampilkan pertumbuhan ekonomi nyata tanpa faktor inflasi. PDRB digunakan untuk menganalisis kinerja ekonomi suatu daerah, merumuskan rencana pembangunan, serta menentukan bidang ekonomi yang paling berpengaruh di wilayah tersebut (Salsabilla & Setyowati, 2023).

Penelitian ini mengandalkan tiga komponen utama sebagai variabel independen (X), yaitu jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian kamar hotel. Variabel X_1 , yaitu jumlah wisatawan, menurut definisi Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), adalah individu yang melakukan perjalanan ke suatu lokasi dengan tujuan utama selain mencari penghasilan di tempat tersebut, dan dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan (Rachmad et al., 2022). Terdapat dua kategori wisatawan: wisatawan yang tinggal setidaknya semalam di lokasi tujuan, serta wisatawan sementara atau ekskursionis yang tidak bermalam di tempat tersebut (Febrian et al., 2021). Putra et al. (2021), mendefinisikan wisatawan asing sebagai orang-orang yang berkunjung ke Indonesia dari luar negeri tanpa niat mencari penghasilan di dalam negeri dan dengan masa tinggal tidak melebihi satu tahun. Definisi ini meliputi wisatawan yang menginap lebih dari sehari serta wisatawan singkat yang berada kurang dari 24 jam, termasuk kru kapal pesiar.

Variabel X_2 penelitian ini adalah jumlah objek wisata, Berdasarkan pendapat Yoeti (1992) dalam Putra et al. (2021), Objek wisata adalah tempat yang menawarkan daya tarik bagi wisatawan karena keunikan alam dan hasil buatan manusia, seperti pemandangan alam yang indah, pantai yang menarik, kekayaan flora dan fauna, situs sejarah, dan warisan budaya yang unik. Sebuah objek wisata yang ideal harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu memiliki atraksi yang unik untuk dilihat, kegiatan yang menarik untuk dilakukan, dan produk yang menarik untuk dibeli. Dengan demikian, objek wisata tersebut harus menyediakan pengalaman visual yang menarik, aktivitas rekreasi yang menyenangkan, serta pilihan belanja yang memadai seperti cenderamata atau produk lokal (Wirawan & Semara, 2021).

Variabel X_3 penelitian ini adalah tingkat penghuni kamar, menurut Lukmaini et al. (2023) Tingkat Penghunian Kamar (TPK), adalah indikator kunci dalam industri perhotelan dan pariwisata. Ini mengukur persentase kamar yang ditempati relatif terhadap total kamar yang ada selama jangka waktu tertentu, bisa harian, bulanan, atau tahunan. Darmawan et al. (2024) juga menambahkan bahwa TPK merepresentasikan proporsi kamar yang telah terisi atau disewa oleh tamu berbanding total kamar hotel. TPK ini juga menunjukkan berapa banyak kamar yang digunakan atau disewakan kepada tamu dibandingkan dengan total kamar yang dapat digunakan. Angka TPK yang tinggi memperlihatkan meningkatnya minat terhadap penginapan di lokasi tersebut, yang berpotensi mendorong pemasukan hotel dan memajukan sektor pariwisata. Sebaliknya, angka TPK yang rendah bisa jadi mengindikasikan kurangnya minat dari wisatawan atau adanya persaingan ketat antar penyedia akomodasi (Biro Data dan Sistem Informasi, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PDRB di sektor pariwisata dipengaruhi positif oleh jumlah wisatawan dan objek wisata, seperti yang ditunjukkan oleh Putra et al. (2021), Sari (2022), Citra et al. (2023), Monica et al. (2023), dan Tumbel et al. (2024) Namun, penelitian lain, seperti (Aceh et al., 2022; S Andriyani & Salam, 2022) menghasilkan temuan yang bertentangan. Selain itu, penelitian yang menyelidiki hubungan PDRB sektor pariwisata dengan jumlah objek wisata dan tingkat penghuni kamar juga mengalami hal yang sama. Penelitian Salsabilla & Setyowati (2023) menemukan hubungan positif antara jumlah objek wisata dan tingkat penghuni kamar terhadap PDRB sektor pariwisata. Di sisi lain, hasil tersebut tidak sejalan dengan temuan Pasaribu & Woyanti (2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan. Mengacu pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, rancangan model penelitian dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Model Penelitian

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah wisatawan merupakan salah satu faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di sektor pariwisata. Putra et al. (2021), Sari (2022), dan Citra et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan jumlah wisatawan berdampak langsung pada peningkatan konsumsi, aktivitas ekonomi, dan pendapatan daerah, yang tercermin dalam peningkatan PDRB sektor pariwisata. Sehingga dapat didapat hipotesis berikut:

H1: Jumlah wisatawan diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata di lima provinsi yang menjadi destinasi super prioritas.

Objek wisata merupakan daya tarik utama bagi wisatawan. Semakin banyak dan beragam objek wisata di suatu daerah, semakin besar peluang kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi yang ditimbulkan. Salsabilla & Setyowati (2023) menyatakan bahwa jumlah objek wisata berkontribusi secara positif terhadap peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata, termasuk melalui sektor pendukung lainnya seperti transportasi dan kuliner. Sehingga dapat didapat hipotesis berikut:

H2: Jumlah objek wisata diduga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata di lima provinsi destinasi super prioritas.

Tingkat penghunian kamar hotel menjadi indikator penting dalam menilai intensitas kunjungan wisatawan. Tingginya tingkat hunian menunjukkan tingginya aktivitas wisata dan lamanya waktu tinggal, yang secara langsung meningkatkan pendapatan sektor akomodasi dan mendukung pertumbuhan PDRB. Penelitian Salsabilla & Setyowati (2023) mendukung adanya hubungan positif antara tingkat penghunian kamar dengan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata. Sehingga dapat didapat hipotesis berikut:

H3: Tingkat penghunian kamar diduga berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata di lima provinsi tersebut.

Ketiga variabel tersebut merupakan komponen utama yang saling berkaitan dalam menggerakkan sektor pariwisata. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa interaksi antara jumlah wisatawan, keberadaan objek wisata, dan tingkat penghunian kamar secara bersama-sama mampu meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap PDRB. Oleh karena itu, pengujian simultan diperlukan untuk melihat pengaruh gabungan dari ketiganya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tujuan wisata. Sehingga dapat didapat hipotesis berikut:

H4: Secara simultan, jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghunian kamar diduga bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata di kelima provinsi destinasi super prioritas.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada lima provinsi di Indonesia yang diklasifikasikan sebagai destinasi pariwisata unggulan, yaitu Sumatera Utara, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara. Studi utama menganalisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata sebagai variabel dependen (Y), serta tiga variabel independen: jumlah wisatawan (X1), jumlah objek wisata (X2), dan tingkat penghuni kamar (X3). Pendekatan yang digunakan adalah analisis data panel, yang menggabungkan data deret waktu dari tahun 2018 hingga 2023 dengan data lintas provinsi dari kelima wilayah tersebut. Seluruh data diperoleh dari Statistik Daya Tarik Wisata 2018–2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel dalam analisisnya. Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu diolah menggunakan logaritma dan selisih log untuk menghilangkan risiko multikolinearitas serta memastikan bahwa data bersifat stasioner. Pemilihan model regresi panel yang optimal baik common effect, fixed effect, maupun random effect dilakukan melalui berbagai uji, termasuk uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Selain itu, dilakukan pula pengujian asumsi klasik, seperti identifikasi multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan pengujian heteroskedastisitas melalui analisis scatterplot. Pengujian hipotesis mencakup evaluasi

koefisien determinasi (R^2), uji t parsial, dan uji F simultan pada tingkat signifikansi 5%. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews versi 12 untuk meneliti pengaruh jumlah wisatawan (X_1), jumlah objek wisata (X_2), dan tingkat penghuni kamar (X_3) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata (Y). Untuk memudahkan pemahaman terkait variabel dan indikator penelitian, dibawah ini disajikan tabel yang memuat definisi operasional variabel.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pariwisata (Y)	Usaha Akomodasi, Makanan dan Minuman	Data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen publikasi Badan Pusat Statistik ini diukur dalam satuan Milyar Rupiah dari tahun 2018-2023.
Jumlah Wisatawan (X_1)	Data jumlah wisatawan yang diukur dalam satuan jiwa dari tahun 2018-2023.	Data jumlah wisatawan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen publikasi Statistik Objek Wisata dari Badan Pusat Statistik ini diukur dalam satuan jiwa dari tahun 2018-2023.
Jumlah Objek Wisata (X_2)	Data jumlah objek wisata yang diukur dalam satuan unit dari tahun 2018- 2023.	Data jumlah objek wisata dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen publikasi Statistik Objek Wisata dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang diukur dalam satuan unit dari tahun 2018- 2023.
Tingkat Penginapan Kamar (X_3)	Data tingkat Penghunian kamar yang diukur dalam satuan persen dari tahun 2018-2023.	Data tingkat Penghunian kamar dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen publikasi Statistik Objek Wisata dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang diukur dalam satuan persen dari tahun 2018-2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Perkembangan Variabel

3.1.1.1 Perkembangan PDRB 5 Provinsi Sektor Pariwisata Prioritas

Selama tahun 2018–2023, PDRB sektor pariwisata di lima provinsi destinasi utama Indonesia meningkat secara bervariasi. Provinsi Jawa Tengah mencatat PDRB tertinggi sebesar 42.417,20 miliar rupiah pada tahun 2023, sementara Nusa Tenggara Timur mencatat PDRB terendah sebesar 381,71 miliar rupiah pada tahun 2020. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan signifikan di semua provinsi, terutama di Nusa Tenggara Barat yang mengalami lonjakan 19,8% sebagai tanda pemulihan pasca pandemi Covid-19 dengan dibukanya kembali jalur transportasi dan objek wisata. Sebaliknya, tahun 2020 menjadi masa terburuk dengan penurunan drastis, terutama di Nusa Tenggara Barat sebesar -39,3%, akibat pembatasan sosial dan penutupan akses transportasi selama puncak pandemi yang berdampak besar pada sektor pariwisata nasional.

3.1.1.2 Perkembangan Jumlah Wisatawan

Perkembangan jumlah wisatawan di lima provinsi destinasi super prioritas Indonesia selama 2018–2023 menunjukkan fluktuasi signifikan, dengan puncak kunjungan tertinggi terjadi di Jawa Tengah pada 2018 sebanyak 59.366.302 wisatawan, dan terendah di Nusa Tenggara Timur pada 2020 sebesar 104.186 wisatawan. Penurunan tajam terjadi di hampir semua provinsi pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, yang memicu karantina wilayah, larangan berkumpul, dan pembatasan akses transportasi. Penurunan paling ekstrem tercatat di Nusa Tenggara Barat pada 2020 sebesar -161,28%, sedangkan peningkatan tertinggi terjadi di Jawa Tengah pada 2021 sebesar 66,9% sebagai dampak awal pemulihan pariwisata. Tahun 2022 secara umum mencatat peningkatan kunjungan wisatawan di semua provinsi, mencerminkan mulai pulihnya sektor pariwisata pasca pandemi.

3.1.1.3 Perkembangan Jumlah Objek Pariwisata

Perkembangan jumlah objek wisata di lima provinsi destinasi super prioritas Indonesia selama 2018–2023 mengalami fluktuasi, namun menunjukkan tren peningkatan signifikan sejak 2022. Provinsi dengan jumlah objek wisata terbanyak tercatat di Jawa Tengah pada 2023 sebanyak 611 objek, sementara yang terendah terjadi di Sulawesi Utara pada 2020 dengan hanya 16 objek. Peningkatan persentase tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Barat pada 2023 sebesar 36,9%, sedangkan peningkatan jumlah absolut tertinggi ada di Jawa Tengah yang bertambah 225 objek dari 2022 ke 2023. Sebaliknya, penurunan persentase terbesar dialami Sulawesi Utara pada 2020 sebesar -43,75%, dan penurunan jumlah terbanyak terjadi di Nusa Tenggara Barat pada tahun yang sama, turun 18 objek. Penurunan ini berkaitan erat dengan dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan sepi kunjungan wisatawan dan tutupnya banyak objek wisata.

3.1.1.4 Perkembangan Tingkat Penghunian kamar

Tingkat hunian kamar hotel di lima provinsi tujuan utama pariwisata Indonesia dari 2018 hingga 2023 mengalami pasang surut, dengan penurunan drastis saat pandemi 2020 dan kenaikan bertahap setelahnya. Jawa Tengah mencatat persentase tertinggi pada 2023 sebesar 47,79%, diikuti Sumatera Utara dengan 47,71%, sementara Nusa Tenggara Timur memiliki angka terendah di tahun 2020 sebesar 20,21%. Nusa Tenggara Barat mencatat lonjakan terbesar pada 2023 dengan kenaikan 36,47%, sedangkan Sulawesi Utara mengalami penurunan terbesar pada 2020 sebesar -103,48%. Penurunan tajam pada 2020 umumnya disebabkan dampak pandemi Covid-19 yang membatasi perjalanan wisatawan dan membuat kamar hotel banyak kosong.

3.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.1.2.1 Pemilihan Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahap pengujian untuk memilih model regresi data panel terbaik, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa model Common Effect lebih sesuai dibandingkan model Fixed Effect, dengan nilai chi-square antar-seksi sebesar 0,8018, yang berada di atas ambang signifikansi 0,05. Selanjutnya, Uji Hausman menunjukkan bahwa model Random Effect lebih tepat dibandingkan model Fixed Effect, dengan nilai probabilitas sebesar 0,7712, yang juga lebih besar dari 0,05. Sementara itu, hasil Uji Lagrange Multiplier menghasilkan nilai probabilitas antar-seksi sebesar 0,2140, yang mengindikasikan bahwa model Common Effect lebih sesuai dibandingkan model Random Effect. Berdasarkan hasil ketiga uji tersebut, penelitian ini memilih untuk menggunakan model Common Effect (CEM) sebagai model regresi dalam analisis.

3.1.2.2 Uji Asumsi Klasik

Validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini diuji melalui pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dengan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,9377, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, meskipun jumlah observasi hanya 25. Uji multikolinearitas memperlihatkan tidak adanya korelasi yang signifikan antar variabel independen jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghuni kamar, dengan nilai korelasi tertinggi masih di bawah batas 0,9. Selain itu, uji heteroskedastisitas menunjukkan varians residual yang konstan dan stabil, sehingga tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, model regresi yang digunakan dinyatakan valid dan hasil analisis dapat diandalkan.

3.1.3 Model Regresi Data Panel

Setelah dilakukan beberapa pengujian, yakni uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, dipilih model Common Effect (CEM) sebagai model regresi data panel yang paling sesuai untuk analisis selanjutnya. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dari penerapan model CEM tersebut:

Tabel 3. Uji Hipotesis Terpilih Model CEM

Variabel	Koefisien	Uji T	Probabilitas	Keterangan
Konstanta (C)	0.009594	0.511145	0.6144	Tidak signifikan
DLOG(Jumlah Wisatawan)	0.086480 (Positif)	2.426320	0.0248	Signifikan (p < 0.05)
DLOG(Jumlah Objek Wisata)	0.183734 (Positif)	1.732426	0.0979	Signifikan pada α 10% atau Cukup berpengaruh (sedikit di bawah batas 0,05)
D(Tingkat Penghuni Kamar)	0.005863 (Positif)	2.698684	0.0141	Signifikan (p < 0.05)

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis menggunakan Eviews memperlihatkan nilai koefisien untuk masing-masing variabel yang memungkinkan penyusunan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$DLog(PDRBSP)it = C + \beta_1 DLog(JWIS) it + \beta_2 DLog(JOW) it + \beta_3 D(TPK)it + e it$$

Maka,

$$DLog(PDRBSP)it = 0,0096 + 0,0865 DLog(JWIS)it + 0,1837 DLog(JOW)it + 0,0059 TPKit + eit$$

Penjelasan hasil regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- Variabel Jumlah Wisatawan (X1) memiliki koefisien sebesar 0,0865, yang berarti setiap kenaikan 1% pada jumlah wisatawan akan meningkatkan PDRB sektor pariwisata sebesar 0,0865%. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh positif yang signifikan dari jumlah wisatawan terhadap pertumbuhan PDRB pariwisata.
- Variabel Jumlah Objek Wisata (X2) menunjukkan koefisien 0,1837, yang menandakan bahwa kenaikan 1% pada jumlah objek wisata dapat meningkatkan PDRB sektor pariwisata sebesar 0,1837%. Ini membuktikan bahwa peningkatan jumlah objek wisata memberikan dampak positif yang cukup besar terhadap PDRB.

- c. Variabel Tingkat Penghunian Kamar (X3) memiliki koefisien sebesar 0,0059, yang berarti setiap peningkatan 1% dalam tingkat penghunian kamar berkontribusi menaikkan PDRB sektor pariwisata sebesar 0,0059%. Meskipun kontribusinya relatif kecil, pengaruhnya tetap positif dan signifikan.
- d. Secara keseluruhan, ketiga variabel independen (X1, X2, dan X3) secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor pariwisata, yang dapat dilihat dari nilai konstanta sebesar 0,0096 ketika variabel lain tetap. Ini menunjukkan bahwa bersama-sama, ketiga variabel tersebut berperan penting dalam meningkatkan PDRB sektor pariwisata.

3.1.4 Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghuni kamar, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata. Secara statistik, nilai *t*-hitung untuk masing-masing variabel melebihi nilai *t*-tabel pada tingkat signifikansi 5%, yang menandakan hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut dengan PDRB sektor pariwisata. Selain itu, pengujian simultan menunjukkan kontribusi bersama yang signifikan, dengan nilai *F*-hitung sebesar 15,88, lebih besar dari *F*-tabel sebesar 3,07, dan tingkat signifikansi 0,000. Model regresi yang digunakan memiliki nilai Adjusted R-Square sebesar 0,6504, yang berarti ketiga variabel independen dalam model ini menjelaskan sekitar 65,04% variasi pada PDRB sektor pariwisata, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Adapun rincian pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata, diterima berdasarkan nilai *t*-hitung $2,4263 > t$ -tabel $1,7207$, dan nilai signifikansi $0,0234 < 0,05$.
- b. Hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata, juga diterima, dengan *t*-hitung sebesar $1,7324 > 1,7207$ dan signifikansi $0,04895 < 0,05$.
- c. Hipotesis ketiga (H3) mengenai pengaruh positif tingkat penghunian kamar terhadap PDRB sektor pariwisata, terbukti signifikan dengan nilai *t*-hitung $2,6986 > 1,7207$ dan signifikansi $0,0134 < 0,05$.
- d. Hipotesis keempat (H4), yang menguji pengaruh simultan ketiga variabel terhadap PDRB sektor pariwisata, juga diterima karena nilai *F*-hitung sebesar 15,88 melampaui *F*-tabel 3,07 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap PDRB Sektor Pariwisata

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sektor pariwisata di lima provinsi utama di Indonesia. Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah wisatawan berpotensi meningkatkan PDRB sektor pariwisata sebesar 0,0864%, dengan nilai *t*-hitung sebesar 2,4263 yang melebihi *t*-tabel sebesar 1,7207, serta koefisien regresi positif sebesar 0,0864.

Temuan ini sejalan dengan pendapat beberapa peneliti sebelumnya, seperti Putra et al. (2021), Sari (2022), Citra et al. (2023), yang menyatakan bahwa tingginya kunjungan wisatawan secara langsung meningkatkan pendapatan sektor pariwisata. Peningkatan ini terjadi karena pengeluaran wisatawan untuk akomodasi, konsumsi makanan dan minuman, transportasi, serta layanan lainnya turut mendorong penciptaan lapangan kerja. Selain itu, bertambahnya jumlah wisatawan juga memacu pembangunan infrastruktur dan pelaksanaan event berskala nasional maupun internasional, yang akhirnya memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan penerimaan pajak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa jumlah wisatawan menjadi faktor krusial dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan PDRB sektor pariwisata, sehingga hipotesis pertama diterima.

Namun, beberapa studi terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda atau kurang konsisten. Aceh et al. (2022) dan S Andriyani & Salam (2022) menyatakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi daerah, terutama di wilayah dengan infrastruktur yang kurang memadai atau pengelolaan pariwisata yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah wisatawan terhadap PDRB sektor pariwisata dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas layanan, kapasitas destinasi, dan regulasi pengelolaan objek wisata. Oleh karena itu, pengaruh jumlah wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata perlu diteliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang ada di masing-masing lokasi.

3.2.2 Pengaruh Jumlah Objek Wisata Terhadap PDRB Sektor Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah objek wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PDRB sektor pariwisata. Berdasarkan pengujian statistik, nilai *t*-hitung sebesar 1,7324 lebih besar dari *t*-tabel sebesar 1,7207, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,1837. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah objek wisata diperkirakan dapat meningkatkan PDRB sektor pariwisata sebesar 0,1837%.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Soputan et al. (2022), Monica et al. (2023), dan Tumbel et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberagaman serta kuantitas objek wisata di suatu daerah menjadi faktor utama dalam menarik minat wisatawan. Semakin banyak dan beragam destinasi yang tersedia, semakin besar peluang terjadinya kunjungan wisatawan dan lama tinggal mereka. Kondisi ini berdampak pada peningkatan konsumsi berbagai layanan lokal, seperti penginapan, transportasi, kuliner, dan hiburan. Selain itu, peningkatan jumlah objek wisata juga dapat mendorong investasi dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung, sehingga memperkuat perekonomian lokal dan mendukung

pertumbuhan sektor kreatif. Oleh karena itu, peningkatan jumlah dan variasi objek wisata terbukti memberikan kontribusi positif dalam mendorong pertumbuhan PDRB sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini menemukan pengaruh positif dan signifikan dari jumlah objek wisata terhadap pertumbuhan PDRB sektor pariwisata, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Pasaribu dan Woyanti (2024) menemukan adanya hubungan negatif atau yang tidak signifikan antara jumlah objek wisata dengan peningkatan PDRB sektor pariwisata. Perbedaan hasil tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan konteks geografis, karakteristik objek wisata, serta metode analisis yang digunakan. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh jumlah objek wisata terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata dengan mempertimbangkan pengaruh moderasi dan kondisi regional yang beragam.

3.2.3 Pengaruh Tingkat Penghunian Kamar Terhadap PDRB Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat penghuni kamar hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata di lima provinsi prioritas di Indonesia. Analisis regresi menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,6986 yang melebihi t-tabel sebesar 1,7207, serta koefisien regresi positif sebesar 0,0058. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% tingkat penghuni kamar hotel diperkirakan dapat meningkatkan PDRB sektor pariwisata sebesar 0,0058%.

Temuan ini mendukung pandangan Badrudin (2001) serta penelitian Aceh et al. (2022) dan Salsabilla & Setyowati (2023), yang menyoroti bahwa tingginya tingkat hunian kamar mencerminkan aktivitas pariwisata yang aktif, dimana wisatawan cenderung tinggal lebih lama di destinasi yang dikunjungi. Peningkatan lama tinggal ini kemudian mendorong peningkatan pendapatan dari sektor akomodasi serta memberikan efek berganda terhadap sektor pendukung lain seperti jasa makanan dan minuman, transportasi, dan hiburan. Selain itu, tingkat hunian kamar yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modal di sektor pariwisata sekaligus memacu terciptanya lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, tingkat penghunian kamar dapat dijadikan indikator penting dalam menilai kinerja sektor pariwisata dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui PDRB.

Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Pasaribu & Woyanti (2024) yang menyatakan bahwa tingkat penghunian kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh variasi dalam metodologi, wilayah studi, dan periode penelitian. Selain itu, penelitian tersebut lebih fokus pada jumlah hotel atau kapasitas akomodasi secara keseluruhan, bukan tingkat keterisian kamar yang menunjukkan penggunaan aktual fasilitas akomodasi oleh wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa yang penting bukan hanya keberadaan hotel, tetapi juga seberapa optimal fasilitas tersebut dimanfaatkan oleh wisatawan. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menantang temuan sebelumnya dan memberikan bukti empiris yang lebih akurat mengenai peran strategis tingkat penghunian kamar dalam mendorong peningkatan PDRB sektor pariwisata.

3.2.4 Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar Terhadap PDRB Sektor Pariwisata

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghuni kamar hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata di lima provinsi utama di Indonesia. Ketiga faktor tersebut menjelaskan sekitar 65,04% variasi PDRB sektor pariwisata, yang menegaskan pentingnya peran ketiganya dalam pertumbuhan industri ini. Sinergi antara jumlah wisatawan, objek wisata, dan tingkat penghuni kamar meningkatkan permintaan terhadap berbagai layanan pariwisata sekaligus memperkuat sektor pendukung seperti transportasi, kuliner, dan hiburan. Peningkatan ketiga faktor ini berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat di daerah wisata. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik terhadap ketiga komponen tersebut sangat penting untuk mencapai kemakmuran ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui sektor pariwisata.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kawuwung et al. (2023) di Kota Tomohon, yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian tersebut menguatkan bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor utama yang memacu dinamika ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan terkait tingkat penghunian kamar hotel. Berbeda dengan penelitian Sabrina & Huda (2023), yang menemukan bahwa secara kuantitatif jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, namun mereka menekankan pentingnya tingkat keterisian kamar hotel sebagai indikator nyata pemanfaatan fasilitas akomodasi. Hal ini mengindikasikan bahwa memiliki banyak hotel di suatu wilayah tidak otomatis mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang sesungguhnya baru dapat terlihat ketika tingkat okupansi kamar hotel mencapai angka optimal, yang menunjukkan tingginya kunjungan dan lama tinggal wisatawan di daerah tersebut.

Perbedaan hasil ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan indikator yang digunakan, di mana penelitian Sabrina & Huda (2023), memakai jumlah hotel sebagai variabel, sementara penelitian ini menggunakan tingkat penghunian kamar sebagai indikator utama. Selain itu, perbedaan karakteristik geografis di tiap wilayah studi, seperti tingkat perkembangan infrastruktur, profil wisatawan, dan daya tarik objek wisata, turut memengaruhi hasil penelitian. Variasi skala dan daya tarik objek wisata di setiap daerah juga mempengaruhi kontribusi tingkat penghunian kamar hotel terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam mengukur kontribusi sektor akomodasi terhadap pertumbuhan ekonomi pariwisata, tidak cukup hanya mempertimbangkan jumlah fasilitas akomodasi yang

tersedia, melainkan juga perlu memperhatikan tingkat pemanfaatan aktual. Pendekatan ini penting agar evaluasi kinerja sektor pariwisata menjadi lebih akurat dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya di lapangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghuni kamar terhadap PDRB sektor pariwisata di lima provinsi prioritas super di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t -hitung yang lebih besar dari t -tabel pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05, serta nilai F -hitung sebesar 15,88 yang melebihi F -tabel sebesar 3,07 pada tingkat signifikansi 0,000. Variabel jumlah objek wisata memberikan pengaruh terbesar dengan koefisien regresi sebesar 0,1837, diikuti oleh tingkat penghuni kamar yang memiliki pengaruh terkecil sebesar 0,0059. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,6504 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 65,04% variasi pada PDRB, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup lima provinsi dan belum memasukkan variabel lain seperti pengeluaran wisatawan, kualitas infrastruktur, dan strategi daerah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menambahkan lebih banyak variabel agar hasilnya menjadi lebih komprehensif. Temuan ini menegaskan pentingnya pembangunan objek wisata, peningkatan daya tarik destinasi, serta pengelolaan penginapan dan kunjungan wisata secara berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

REFERENCES

- Aceh, A. P. S., Ramdhaniah, A. S., Sayuti, E. E. S., & Asnidar. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan PDRB. *Senomika Journal*, 1(4), 919–932. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.455>
- Ardila, Salim, F. F., Chinda, L., Rohaizat, P. S., & Stevania, W. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(6), 535–544. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i6.128>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tourism Satellite Account Indonesia 2018-2022*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Sumatera Utara dalam Angka 2024*.
- Biro Data dan Sistem Informasi. (2025). *Tingkat Penghunian Kamar Hotel 2024*. <https://kemenpar.go.id/direktori-statistik/tingkat-penghunian-kamar-hotel-2024>
- Citra, V. G., Walewangko, E. N., & Maramis, M. T. B. (2023). Pentingnya Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah*, 23(3), 109–120. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/46652>
- Darmawan, R. N., Wijaya, J. C. A., & Putra, A. P. (2024). Peramalan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada Hotel Berbintang di Banyuwangi dengan Metode Naive dan Decomposition. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 8(1), 114–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/gtech.v8i1.3543>
- Dewi, N. G. A. S., & Dariwardani, N. M. I. (2023). Dimensi Budaya Individualism-Collectivism pada Ekstrapatriat (Tenaga Kerja Asing) dalam Industri Perhotelan di Bali. *Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 2(1), 116–127. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/pyt/article/view/1155/552>
- Febrian, D., Kartika, D., Agnes, D., & Nainggolan, J. (2021). Peramalan Jumlah Wisatawan Mancanegara Yang Datang Ke Sumatera Utara dengan Fuzzy Time Series. *KUBIK: Jurnal Publikasi Ilmiah Matematika*, September. <https://doi.org/10.15575/kubik.v6i1.10604>
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta.
- Kawuwung, A. S., Kumenaung, A. G., & Tolosang, K. D. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Perekonomian di Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 6(23), 49–60. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/49223/43220>
- Lukmaini, S., Faisal, M., & Dinata, S. A. W. (2023). Analisis Tingkat Hunian Kamar (TPK) di Provinsi Kalimantan Timur dengan Metode Kruskal Wallis, Uji Friedman dan Uji Spearman. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(6), 1239–1248. <https://journal.unika.ac.id/index.php/jemap/article/view/12126>
- Monica, C., Rorong, I. P. F., & Maramis, M. T. B. (2023). Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Belitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 37–48. <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/45302/40920>
- Munim, A. (2022). Improvement on the Measurement of Tourism Contribution: An Alternative to Accelerating Indonesia's Economic Growth. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i12022.1-14>
- Pasaribu, T. G., & Woyanti, N. (2024). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Tingkat Hunian Kamar Hotel, Dan Pajak Hotel & Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah. *JEMAP: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 7(1), 215–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/jemap.v7i1.12126>
- Putra, I. G. D. J. S., Karmini, N. L., & Wenagama, I. W. (2021). Pengaruh Kunjungan Wisatawan dan Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Terhadap PAD dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(06), 511–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EEB.2021.v10.i06.p02>
- Rachmad, Y. E., Rijal, S., Niswaty, R., Akib, H., Mu'jijah, Suhadi, Kutoyo, S., Athar, D., Athar, L. M. I., Salam, R., Rahman, N., & Rahayu, I. (2022). *Pengantar Pariwisata*. Eureka Media Aksara.
- Rachmaning, A., Prayitno, D., Purwantoro, A., Astuti, N. W., & Haryanto, T. (2023). Analisis Produktivitas Pariwisata: Studi Kasus pada Beberapa Negara Berdasarkan Perbedaan Karakter Wilayah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(3), 304–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p304-312>



- Sabrina, E. W., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *Equilibria Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jieap.v1i4.660>
- Salsabilla, S. A., & Setyowati, E. (2023). Analisis Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Jumlah Wisatawan Terhadap Perkembangan PDRB Sektor Pariwisata Di Karisedenan Surakarta Tahun 2017-2021. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 826–833. <https://doi.org/https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/view/298/265>
- Sari, I. (2022). Analisis Penentuan Sektor Unggulan dengan Pendekatan PDRB di Kabupaten Simalungin Sumatera Utara. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 12(1), 95–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.27379>
- Soputan, N. E. J., Kumenaung, A. G., & Kawung, G. M. V. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4), 15–27. <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/40830/36529>
- Tumbel, F. A. H. S., Kawung, G. M. V., & Tolosang, K. D. (2024). Analisis Mengenai Sektor Unggulan dan Kaitannya dengan Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(1), 13–24. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/52592/45089>
- Wiratma, H. D., Amini, D. S., Nuswantoro, B. S., & Yanti, E. R. (2023). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Destinasi Super Prioritas (DSP) Industri Pariwisata di Tingkat Global melalui Soft Diplomacy Indonesia ' s Efforts in Enhancing Super Priority Tourism Destinations (DSP) in a Global Level through Soft Diplomacy. *Web-Seminar Nasional (Webinar) Universitas Respati Yogyakarta*, 5(2), 31–38. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/566>
- Wirawan, I. P., & Semara, I. M. T. (2021). *Pengantar Pariwisata*. IPB International Press.